

# **Membangun Model Pembelajaran Berbasis Filateli**

**Sebuah pendekatan proses belajar mengajar bagi Siswa SMTP dengan menggunakan prangko dan Filateli sebagai alat bantu pendidikan.**

**Oleh**

**Drs. Mahpudi, MT**

## **A. Pengantar**

Filateli sebagai kegiatan positif bagi pengembangan karakteristik pribadi telah banyak diakui oleh pakar pendidikan. Khususnya bagi generasi muda, prangko sebagai objek filateli kaya akan ilmu pengetahuan dan karenanya mengumpulkan prangko (filateli) merupakan praktik yang sangat berkaitan dengan pengorganisasian pengetahuan.

Bangsa di Indonesia memerlukan terobosan yang konstruktif dan inovatif dalam bidang pendidikan, utamanya dalam mengembangkan metode-metode yang mampu mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki di lingkungan belajar, termasuk prangko dan filateli.

Berangkat dari dua hal tersebut di atas maka perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan prangko dan filateli dalam proses belajar mengajar, khususnya di jenjang pendidikan menengah tingkat pertama.

Makalah berikut berusaha menyajikan sebuah model pembelajaran yang penulis sebut Proyek Porto Folio Filateli, sebuah pendekatan belajar mengajar dengan memanfaatkan prangko dan filateli sebagai alat bantu pendidikan.

## **B. Proyek Porto Polio Filateli, Sebuah Model Pembelajaran**

Proyek porto polio merupakan sebuah pendekatan baru dalam mendorong siswa untuk belajar secara konstruktif dan integratif topik-topik pelajaran. Pendekatan ini dapat dilakukan secara berkelompok maupun individual dengan terlebih dahulu siswa menyusun sebuah rencana kerja berdasarkan tema yang dipilihnya. Hasil akhir proyek biasanya berupa karya tulis, kliping, atau peragaan yang pada akhir semester dipertontonkan kepada guru dan orang tuanya dalam suatu event.

Selama ini proyek porto polio sudah diterapkan di sejumlah sekolah, khususnya di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Namun pada umumnya proyek porto polio yang dikembangkan masih bersifat luas, dan belum memanfaatkan prangko dan filateli sebagai sarannya.

Kegiatan mengoleksi prangko (filateli) pada hakikatnya memiliki kemiripan dengan proyek porto polio. Tahapan-tahapan yang ditempuh seorang filatelis serta elaborasi materi koleksi yang dikumpulkan sangat memenuhi syarat praktik proyek porto polio. Karenanya, memadukan antara proyek porto polio dengan filateli menjadi sebuah terobosan berharga dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia khususnya, dan dunia internasional pada umumnya.

### **C. Tujuan Pengembangan Model**

1. Mendayagunakan prangko sebagai alat bantu pendidikan, utamanya dalam menumbuhkembangkan nation character building para siswa..
2. Mengintegrasikan aktivitas filateli sebagai bagian dalam proses pendidikan di sekolah
3. Menciptakan proses belajar mengajar yang dinamis dan mendorong siswa proaktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan tindakannya dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan dengan mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia.

### **D. Tatalaksana Proyek Porto Polio Filateli**

Berdasarkan hal tersebut, maka proyek porto polio sangat relevan dengan karakter prangko dan aktivitas filateli. Karena itu pula, model pembelajaran berbasis filateli yang relevan adalah dengan mengembangkan proyek-proyek porto polio filateli.

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Pada awal semester para siswa memperoleh gambaran terlebih dahulu tentang pokok materi pelajaran yang akan dipelajari selama satu semester.
- b. Pada waktu yang sama para siswa juga mendapatkan penjelasan tugas proyek porto polio filateli yang harus dilaksanakan selama satu semester.
- c. Selain mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan materi pendidikan mata pelajaran tersebut para siswa juga mengikuti pelatihan singkat apa itu prangko dan filateli serta kairannya dengan tugas proyek porto polio filateli.
- d. Setelah Siswa memperoleh cukup pemahaman dasar, maka setiap siswa secara berkelompok atau individu mulai membuat suatu usulan rencana porto polio dengan dibimbing oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.
- e. Rencana Porto Polio yang telah disetujui selanjutnya dikerjakan oleh para siswa dengan mengumpulkan bahan-bahan filateli yang relevan.
- f. Pada akhir semester tugas proyek porto polio dipamerkan dalam suatu acara khusus di sekolah, dengan menghadirkan orang tua siswa dan komite sekolah untuk memberikan penilaiannya. Dapat dipertimbangkan untuk memberikan hadiah bagi porto polio terbaik.

- g. Pada skala lebih luas, porto polio bisa dikompetisikan secara lokal maupun nasional, serta dipublikasikan secara terbuka melalui media komunikasi yang ada.

### **E. Penyiapan Infrastruktur Proyek Porto Polio Filateli**

Untuk dapat menjalankan proyek ini maka diperlukan sejumlah infrastruktur yang diperlukan yang meliputi:

- a. Kurikulum yang mengakomodasi proyek porto folio berbasis filateli.
- b. Buku-buku literatur filateli yang membantu siswa untuk melaksanakan proyek.
- c. Sarana pendukung lainnya yang diperlukan siswa mengembangkan proyek porto polio berbasis filateli seperti akses internet, kliping, film dokumentasi, dan lainnya.
- d. Buku panduan guru dalam membimbing proyek porto polio berbasis filateli.
- e. Workshop bagi para guru tentang proyek porto polio berbasis filateli.
- f. Aktivitas pameran yang melibatkan orangtua murid dan komite sekolah.
- g. Kompetisi dan apresiasi di tingkat sekolah, lokal, regional, maupun nasional
- h. Pusat informasi pengembangan proyek portopolio berbasis filateli.

### **F. Kesimpulan dan Saran**

Pada dasarnya proyek porto polio filateli merupakan kegiatan yang sangat konstruktif dan integratif dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, siswa akan belajar bagaimana mengumpulkan informasi, mengorganisasikannya, dan menata kembali serta menyajikannya sesuai dengan tema atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua itu dilakukannya dengan menggunakan prangko dan benda-benda filateli lainnya sebagai mediumnya. Dengan cara demikian maka tujuan menjadikan prangko dan filateli sebagai alat bantu pendidikan anak-anak bangsa bisa terpenuhi.

Namun demikian keberhasilan praktik ini sangat ditentukan oleh komitmen, proses dan kolaborasi yang dilakukan oleh setiap stakeholder pendidikan dan filateli. Untuk itu perlu sekali dilakukan sebuah pembahasan yang lebih intensif antara segenap stakeholder tersebut sehingga tercipta suatu cetak biru (blueprint) bagi pelaksanaan program secara nasional, termasuk di dalamnya perlu dikembangkan suatu pilot project yang menjadi studi pendahuluan atas efektivitas pelaksanaan model ini.\*\*\*

Bandung, 2008